

P-ISSN: 2722 - 7138 E-ISSN: 2722 - 7154	JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education) Available online : https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy	Vol. 4, No. 2, Juli- Desember 2023 Halaman: 131 - 144

Pengaruh Tokoh Pahlawan Nasional Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Anak

Rivaldy Aprianto¹, Dyah Kumalasari²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Jl.Colombo Yogyakarta No. 1 Karang Malang, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia

¹rivaldyaprianto.2021@student.uny.ac.id ²dyah_kumalasari@uny.ac.id

Diterima: 12-9-2023.; Direvisi: 1-10-2023; Disetujui: 25-10-2023; Dipublikasi 28-10-2023

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i2>

Abstrak: Penelitian ini berfokus terhadap pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembelajaran dengan memperkenalkan tokoh-tokoh nasional sebagai penunjang untuk anak-anak meneladani perilaku tokoh pahlawan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan karakter pada anak melalui pembelajaran sejarah yang telah diterapkan pada proses pelaksanaan. Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi pustaka dengan cara pengumpulan data melalui pemahaman dari teori-teori dari berbagai literature. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan faktor pelopor utama dalam pengembangan moral manusia. Kehadiran pendidikan karakter telah menjadi wajah baru berdasarkan nilai-nilai yang terkandung, yang mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Pembentukan pendidikan karakter telah berkembang sejak lama di Indonesia, terutama diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui Taman Siswa. Proses pendidikan karakter pribadi meliputi pengenalan etika berupa nilai-nilai moral luhur yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan pemerintah Indonesia telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter kolaboratif melalui pembelajaran sejarah merupakan salah satu proses pembentukan karakter. Hal ini mengarah pada pengaruh pahlawan nasional dengan memberikan kontribusi berupa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam praktik khususnya pada anak-anak agar terhindar dari perilaku yang menyimpang dari standar yang berlaku saat ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter;Pengaruh Pembelajaran Sejarah; Pembentukan Karakter Anak*

Abstract: *This research focuses on character building in students through learning by introducing national figures as a support for children to emulate the behavior of heroic figures. The purpose of this study is to determine changes in character in children through history learning that has been applied in the implementation process. The method in this study uses qualitative research literature study by collecting data through understanding of theories from various literature. The results of this study indicate that character education is the main pioneering factor in human moral development. The presence of character education has become a new face based on the values contained, which has a great influence in the order of daily life. The formation of character education has been developing for a long time in Indonesia, especially introduced by Ki Hajar Dewantara through Taman Siswa. The process of personal character education includes the introduction of ethics in the form of noble moral values which are then practiced in everyday life. The implementation of character education by the Indonesian government has been integrated into learning activities in Indonesian education. Collaborative character education through history learning is one of the character building processes. This leads to the influence of national heroes by contributing character values that can be applied in specific practices.*

Keywords: *Character Education; Influence of history learning; Character Building of Children;*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi sebuah harapan untuk meminimalisir efek buruk bagi kemajuan bangsa. Dalam hal ini pendidikan menjadi salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Michael Novak berpendapat bahwa karakter adalah “campuran kompatibel” dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi, religius, cerita, sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2010 : 81)

Pendapat yang dikemukakan oleh Michael Novak tentu secara ciri khasnya karakter hanya dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Jamal Ma'mur, 2011 : 23). Sebagaimana penjelasan tersebut hadirnya pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Dalam prosesnya pendidikan terjadi hubungan antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai suatu proses pembelajaran. Bagi beberapa mata pelajaran dalam proses belajar pendidikan karakter memiliki peran yang justru dapat membuat peserta didik memahami dalam artinya jika dalam suatu pembelajaran dituangkan nilai-nilai karakter, maka peserta didik tersebut dapat mengembangkan potensi yang diperoleh dalam pembelajaran. Hal ini dapat ditinjau dari pelajaran sejarah, mengapa pembelajaran sejarah, jika dilihat dari berbagai aspek salah satunya mengenai pembelajaran sejarah yaitu sejarah nasional khususnya terhadap tokoh-tokoh pahlawan nasional. Hadirnya tokoh-tokoh pahlawan nasional disetiap peristiwa sejarah nasional dapat membangkitkan semangat serta rasa nasionalisme peserta didik.

Dengan adanya pendidikan karakter tentu saja memberikan pengaruh terhadap pembelajaran sejarah, hal tersebut dapat dipahami dengan persepsi peserta didik yang menganggap pembelajaran sejarah cenderung membosankan. Namun jika pelajaran sejarah dikombinasikan dengan berbagai media pembelajaran yang kreatif oleh pendidik persepsi tersebut tentu saja menghasilkan daya tarik bagi pelajaran sejarah untuk peserta didik. Selain daripada itu pendidikan karakter sebagai ilmu tambahan yakni membantu memberikan pengaruh pengajaran kepada peserta didik berupa nilai-nilai karakter yang tertuang dalam pelajaran sejarah. Nilai karakter yang dimaksud disini ialah peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh tokoh-tokoh pahlawan nasional, dalam hal ini peran pendidik memberikan materi pembelajaran seputar pengenalan tokoh-tokoh pahlawan nasional. Konsep materi pembelajaran ini diberikan terutama kepada peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, peserta didik dari tingkat ini diharapkan mampu untuk mengidentifikasi nilai karakter dalam tokoh-tokoh pahlawan nasional. Sehingga pengaruh nilai karakter yang diperoleh peserta didik dapat diterapkan ke berbagai pola kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa dengan adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak positif untuk peserta didik. Mengingat berbagai perubahan yang terjadi di zaman modern yang menimbulkan berbagai perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat. Sehingga menyebabkan hilangnya kesadaran nilai-nilai karakter, oleh karena itu adanya pemberian edukasi seputar tokoh-tokoh pahlawan nasional dalam pembelajaran sejarah tercipta karakter peserta didik yang berakhlak.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis riset yang digunakan di dalam artikel ini yaitu studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang digunakan dalam mengumpulkan informasi data dengan bantuan berbagai bahan yang ada di perpustakaan dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2008 : 3). Menurut Mahmud (2011 : 31) bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literature, baik perpustakaan maupun tempat-tempat lainnya. Sehingga penggunaan metode ini guna menelaah mengenai pengaruh tokoh pahlawan dalam pembelajaran sejarah terhadap pembentukan karakter menggunakan berbagai referensi studi kepustakaan diantaranya buku, dan jurnal yang menyangkut pendidikan karakter serta referensi dari sumber internet mengenai nilai-nilai kepahlawanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini menunjukkan beberapa hasil yang diperoleh dengan menggunakan riset studi kepustakaan, diantaranya:

1. Proses pembentukan karakter terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu; tahap pengetahuan, pelaksanaan dan pembiasaan. Tiga komponen ini membentuk karakter seseorang dalam sistem pendidikan, selain itu keterlibatan pihak-pihak dalam sistem pendidikan dapat membantu untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter peserta didik dikenalkan untuk menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Lalu guru sebagai fasilitator untuk dimensi emosional siswa, guru berperan untuk menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran yang dapat dipraktikkan dalam nilai-nilai akhlak pada kehidupannya.
2. Salah satu elemen pembelajaran yang dapat dikolaborasikan dengan pendidikan karakter yaitu sejarah. Pada hakekatnya pembelajaran sejarah memadukan aktivitas belajar dan mengajar dengan menelaah peristiwa masa lampau, hal ini menunjukkan bahwa pada suatu peristiwa tentu memiliki tokoh-tokoh besar yang memainkan peran penting dalam narasi sejarah dengan kata lain guru dapat memberikan pengetahuan karakter melalui peran tokoh dalam peristiwa sejarah serta makna peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan tanah air. Sehingga pembelajaran sejarah dalam pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian melalui edukasi dari inspirasi peristiwa maupun tokoh sejarah.
3. Pada penanaman nilai pendidikan karakter melalui proses integrasi materi sejarah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Penggunaan tokoh-tokoh pahlawan nasional dalam pengaplikasian untuk membentuk karakter peserta didik memberikan hasil bahwa nilai keteladanan dalam tokoh-tokoh besar, seperti; Soekarno, Hatta, Pattimura dan R.A Kartini memberikan penerapan nilai-nilai karakter kepahlawanan dapat membentuk kepribadian pada peserta didik yang bersifat percaya diri, responsif, murah hati dan adanya rasa hormat antar sesama makhluk hidup. Dengan demikian tokoh pahlawan nasional menjadi insiatif untuk pencapaian bagi guru dalam pembelajaran sejarah guna membentuk karakter pada anak dan peserta didik melalui penguatan nilai-nilai keteladanan tokoh yang disampaikan.

Pembahasan

I. Pengertian dan Asal-Usul Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012 : 12). Konteks karakter pendidikan muncul pada akhir abad ke-18 dimana abad ini mengacu pada pendekatan idealis-spiritual atau disebut juga teori pendidikan normatif yang menjadi prioritas dalam pendidikan ini adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Jika dilihat dari historis, tokoh modern yang dipandang sebagai peletak pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah FW Foerster merupakan ahli pendidikan asal Jerman. Pendidikan karakter merupakan reaksi atas stagnasi pendidikan *natural* versi JJ. Rousseau dan pendidikan instrumentalisme ala John Dewey. Tujuan dari pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam keterpaduan individu dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Foerster beranggapan bahwa karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman hidup manusia yang selalu berubah (Sultoni, 2016 : 187).

Kemunculan pendidikan karakter di Indonesia tentu bukan menjadi hal yang baru. Mengingat hadirnya pendidikan karakter sudah ada sejak zaman pra kemerdekaan dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Kayutanan (INS Kayutanan) yang dibangun oleh Mohammad Syaefi di Sumatera Barat. Selain INS Kayutanan pasca kemerdekaan tahun 1946, pendidikan karakter hadir melalui lembaga Taman Siswa yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang memiliki Panca Dharma, yaitu kemerdekaan (memperhatikan potensi dan minat masing-masing individu dan kelompok), kodrat alam (memperhatikan *sunatullah*), kebudayaan (menerapkan teori Trikon), kebangsaan (berorientasi pada keutuhan bangsa dengan berbagai ragam suku), dan kemanusiaan (menjunjung harkat dan martabak setiap orang), pendidikan Taman Siswa dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang humanis (Dyah, 2011 : 57). Pada perkembangannya pendidikan karakter di Indonesia pada awal tahun 2000-an yakni tanggal 2 Mei 2010 tepatnya pada acara peringatan hari pendidikan nasional, menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia mencanangkan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia (Rahmat, 2019 : 71).

Setelah mengetahui historis pendidikan karakter, maka pengertiannya pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Oleh sebab itu pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2012 : 15).

Pandangan para ahli mengenai pendidikan karakter yakni dikemukakan oleh Bagus Mustakim (2011 : 29) bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifa-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam

diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sepemikiran dengan Bagus Mustakim, sebaliknya Dony Kusuma menanggapi pendidikan karakter sebagai dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu (Zubaedi, 2012 : 19).

II. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan beberapa sumber, yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Hamid Hasan (2012 : 85-86) membagi dalam tiga faktor sebagai berikut penjelasan nilai-nilai tersebut;

- a. Faktor Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh sebab itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu disadari pada ajaran agama. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan ini, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Faktor Nilai-nilai Pancasila. Negara Republik Indonesia mengandung prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Jika diartikan bahwa nilai-nilai yang ada dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, ekonomi, hukum, kemasyarakatan, budaya dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.
- c. Faktor nilai-nilai budaya, artinya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Bagi kehidupan masyarakat budaya sangat penting keberadaannya guna menjadikan budaya sebagai sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Faktor Tujuan pendidikan nasional adalah kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga Negara Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan menjadi sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang dipaparkan di atas.

III. Tujuan, Pembentukan dan Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter .

a. Tujuan Pendidikan Karakter.

Adanya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Tujuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik serta dapat menerapkan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Mansur, 2011 : 81). Tujuan pendidikan karakter tentu saja harus dikuasai oleh semua guru agar dapat membimbing dan memfasilitasi anak untuk merealisasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dipaparkan oleh Kemendikbud (2010 : 7) sebagai tujuan pendidikan karakter, meliputi:

1. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
2. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
3. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
4. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

b. Pembentukan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, meliputi (Nirra, 2016 : 374-376):

1. *Tahap pengetahuan.* Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
2. *Tahap pelaksanaan.* Pada tahap ini pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimanapun dan dalam situasi apapun. Sebagaimana pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dimulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Pada tahap ini juga nilai-nilai karakter yang ditanamkan seperti; kedisiplinan, kejujuran, religius, tanggung jawab, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan sebagainya.
3. *Tahap pembiasaan.* Karakter tidak bisa hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus di biasakan. Hal ini menyangkut bahwa orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak di biasakan untuk melakukan kebaikan. Ibaratnya

jika seorang anak berperilaku yang menyimpang, namun ia dibiasakan dalam lingkungan yang baik akan mempengaruhi pola pikirnya untuk membiasakan diri dan berperilaku lebih baik.

Dengan adanya ketiga komponen diatas sangat diperlukan sebagai pembentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini berkaitan agar pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan ini dapat memahami, dan mengamalkan serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara unsur-unsur karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara. Kebiasaan berbuat baik tidak menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuting*).

c. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesoema (2010 : 182) mengklarifikasikan menjadi tiga tahapan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, lalu apa sajakah tahapan tersebut, berikut pemaparannya ;

- a. *Moral Knowing/Learing to Know*. Pada tahapan ini menjadi langkah awal dalam pendidikan karakter. Tujuan dari tahapan ini ialah memperkenalkan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Di sini peserta didik harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, layaknya memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner).
- b. *Moral Loving/Moral Feeling*. Selanjutnya pada tahapan ini dimaksudkan agar menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Tahapan ini juga menjadi sasaran untuk pendidik (guru) sebagai dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Pendidik menyentuh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam dirinya. Agar mencapai hal tersebut pendidik biasa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi, dengan hal itu diharapkan peserta didik mampu menilai dirinya sendiri atas kekurangannya.
- c. *Moral Doing/Learning to do*. Tahapan terakhir ini diharapkan peserta didik telah mempraktik nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupannya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walau sedikit. Selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Teladan adalah pendidik yang baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan permotivasi.

IV. Pengaruh Tokoh Pahlawan Nasional Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Anak

a. Hakekat Pembelajaran Sejarah Sebagai Karakter Bangsa

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari mengenai peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989 : 23). Studi mata pelajaran sejarah merupakan bidang yang berkaitan dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya. Penyusunan pelajaran sejarah bersifat ilmiah, dan siswa perlu bimbingan dalam berfikir tetapi tafsiran dan penilaian tidak boleh dipaksakan, karena dapat mematikan daya pikir siswa (Gazalba, 1966 : 169). Materi sejarah memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman sehingga menjadi milik bangsa masa kini. Tindakan yang dilakukan para pelaku sejarah yang tidak berhasil mencapai tujuan dan perbuatan apa yang mereka lakukan yang berhasil mencapai tujuan. Materi yang tercantum dalam cerita sejarah bukan hanya narasi sukses tetapi juga narasi kegagalan. Keberhasilan dan kegagalan merupakan hal yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia. Kedua sisi kehidupan tersebut menjadi point penting sebagai pelajaran (Hamid H, 2012 : 87).

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut Hamid Hasan adapun klasifikasi mengenai pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. *Pertama*, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan pemaknaan posisi pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Pada posisi ini pendidikan sejarah ditujukan sebagai pembangunan kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hamid H, 2007 : 7).

Maka dengan demikian bahwa materi sejarah diberikan kepada seluruh siswa jenjang sekolah. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Walaupun mengenai materi sejarah dari jenjang tingkat dasar sampai menengah, agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah. Maka secara faktual disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual (Taufik, 1996 : 10).

Sejarah secara fungsinya Menurut Nugroho Notosusanto (1971 : 7-12) terdiri dari empat macam, meliputi:

- 1) Fungsi Inspiratif, dari sejarah dapat diambil ide-ide dan konsep yang langsung berguna bagi pemecahan masalah masa kini dan untuk mendapatkan inspirasi dan semangat bagi mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa.
- 2) Fungsi Edukatif, sejarah memberikan kearifan dan kebijakan bagi yang mempelajari.

- 3) Fungsi Rekreatif, yaitu nilai estetis dari sejarah, terutama berupa cerita yang indah tentang tokoh ataupun peristiwa.
- 4) Fungsi Instruktif, untuk menunjang bidang studi kejuruan/keterampilan seperti jurnalistik, teknologi senjata, navigasi dan lain-lain.

Seiring dengan berjalanya perkembangan zaman permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan sejarah selama ini sering diartikan sebagai transfer ilmu, pengajar sejarah cenderung menyampaikan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada siswa tentang ilmu sejarah, sementara makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dibiarkan tidak dirasakan manfaatnya. Memahami kesadaran sejarah dalam pembentukan pendidikan karakter bangsa memang merupakan perencanaan besar dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu, sebagai bangsa yang merdeka dan melalui sejarah yang panjang dalam perjalanannya dari masa prasejarah sampai masa kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia telah disusun oleh Pancasila. Maka dalam pembentukan karakter bangsa yang dimaksud pribadi yang luhur yang sesuai dengan dasar Negara yaitu Pancasila. Maka dari itu, konstruksi pembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter yang luhur (Agus, Isbandiyah, 2019 : 178).

b. Pengaruh Tokoh Pahlawan Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak.

Kegiatan pembelajaran pendidikan sejarah merupakan proses tahapan sosialisasi sikap nasionalisme yang dilaksanakan secara lebih sistematis dan terencana, yaitu melalui proses internalisasi. Proses internalisasi merupakan proses untuk menjadikan suatu sikap sebagai bagian dari kepribadian seseorang. Sebagai upaya untuk mensosialisasikan sikap nasionalisme, strategi belajar mengajar pendidikan sejarah dilakukan melalui tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian (Ibnu, 2007 : 289). Tujuan dari materi pendidikan sejarah di pendidikan dasar (SD dan SMP) agar dapat mengembangkan nilai dan karakter bangsa pada peserta didik adalah (Hamid H, 2012 : 90):

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah penting dan esensial untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa.
- 2) Mengembangkan semangat kebangsaan.
- 3) Mengembangkan daya berpikir kronologis, kritis dan kreatif.
- 4) Mengembangkan rasa ingin tahu.
- 5) Preservasi kecemerlangan masa lalu
- 6) Membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab
- 7) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan, kepemimpinan dan inspirasi
- 8) Mengembangkan persahabatan dan kepedulian sosial
- 9) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
- 10) Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Penanaman nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan guru sejarah. Sebagaimana dalam penjelasan pada tujuan pendidikan sejarah mengenai nilai sikap kepahlawanan, dengan kata lain implementasi nilai-nilai tokoh kepahlawanan nasional

dapat dituangkan ke dalam RPP tersebut yang dilandasi dengan pendidikan karakter. Sehingga peserta didik dapat meresapi ilmu yang diperoleh dan menerapkan perilaku kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam RPP ini terdapat juga nilai yang ditambahkan; (1) Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran harus diperkaya dengan penguasaan nilai, (2) Proses pembelajaran (metode dan langkah) yang dipilih harus sesuai untuk mengembangkan nilai melalui proses belajar siswa aktif dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung (Hamid H, 2012 : 92).

Penguatan pendidikan karakter pada peserta didik SD dan SMP melalui pendekatan pembelajaran sejarah pada tokoh-tokoh kepahlawanan nasional tentu saja bukan menjadi hal yang baru. Nama-nama para pahlawan nasional sebagai model kongkrit dalam pendidikan karakter. Mengapa penggunaan tokoh-tokoh pahlawan nasional cenderung menjadi contoh untuk penanaman nilai moral, sebab tokoh-tokoh pahlawan telah melalui integritas dan keteladanannya sehingga Negara memberi penghargaan melalui tindakan, kisah, latar belakang, perjuangan dan pemikirannya yang “bernilai” dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Nilai-nilai karakter yang terkandung melalui perilaku, pemikiran, serta perjuangannya dapat digali dan dikembangkan melalui pembelajaran sejarah yang bermakna. Dengan demikian bahwasanya para siswa dapat menerima keteladanan kongkrit (Yudi S, 2019 : 184).

Nilai karakter yang terkandung dalam tokoh pahlawan nasional memberikan inspirasi, mengingat perjuangannya terhadap keutuhan bangsa sangatlah besar. Nilai perjuangan inilah yang menjadi landasan peserta didik untuk mengembangkan karakter yang dimilikinya agar menjadi tauladan terhadap sikap dan perilaku pahlawan nasional. Dalam klarifikasinya pahlawan nasional terbagi dalam beberapa: (1) tokoh yang berjuang sebelum tahun 1900, (2) tokoh pada masa pergerakan Nasional, (3) tokoh Pembela Kemerdekaan, dan (4) tokoh pahlawan Revolusi (Julinar, Triana, 1995 : 1). Umumnya kita mengetahui tokoh-tokoh pahlawan seperti yang diklarifikasikan diatas seperti; proklamator kemerdekaan sekaligus presiden dan wakil presiden pertama Indonesia Soekarno dan Hatta. Pada masa sebelum kemerdekaan tokoh yang sering muncul dalam buku-buku sejarah yaitu Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin, Sultan Agung, Cut Nyak Dien, Pattimura dan sebagainya. Selain yang disebutkan diatas adapun tokoh-tokoh pahlawan nasional lainnya yaitu; R.A Kartini, Jenderal Sudirman, Sutan Syahrir dan pahlawan revolusi Jenderal Ahmad Yani, Jenderal D.I Panjaitan. Tokoh-tokoh pahlawan nasional yang disebutkan tentu masih banyak yang belum disebutkan namun beberapa tokoh tersebut mewakili bertapa peranan mereka dalam mempertahankan keutuhan bangsa sangat besar.

Oleh sebab penerapan nilai-nilai karakter kepahlawanan yang meninggalkan banyak cerita patriotisme sepatutnya digali dan diteladani oleh generasi muda. Secara garis besarnya nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai nuraini (*value of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Pada pengertiannya nilai nuraini merupakan nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Unsur nilai nuraini yang terkandung yaitu; kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, dan kemurnian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan yang kemudian akan sebanyak yang diberikan. Nilai memberi yaitu; setia, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati (Zaim E, 2009 : 7).

Pemaparan mengenai kelompok nilai tersebut memberikan, klarifikasi nilai-nilai dalam tokoh-tokoh pahlawan nasional yang memberikan pengaruh pada karakter anak, meliputi (Purwa A, 2021):

- 1) Nilai patriotisme, adalah semangat cinta tanah air, sikap seseorang yang sudi mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.
- 2) Nilai rela berkorban, adalah bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya.
- 3) Nilai tanpa pamrih, merupakan suatu sikap yang tidak mengharap imbalan apapun terhadap jasa yang telah seseorang lakukan atau berikan kepada pribadi, masyarakat, ataupun bangsa dan negaranya.
- 4) Nilai keberanian, memiliki hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan tidak takut atau gentar. Keberanian adalah sikap yang berani terhadap apapun atau tidak takut terhadap apapun atau keadaan sifat-sifat berani dan kegagahan.
- 5) Nilai kewibawaan, dalam arti luasnya kewibawaan adalah kelebihan yang dimiliki seseorang yang dihargai, dihormati, disegani, bahkan ditakuti orang lain atau kelompok masyarakat tertentu. Kewibawaan adalah sebagai kekuatan yang memancar dari diri seseorang karena kelebihan yang dimilikinya sehingga mendatangkan kepatuhan tanpa paksaan dari bawahannya.
- 6) Nilai kerjasama, adalah tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama mencapai suatu tujuan. Nilai ini juga menjadi tindakan saling tolong-menolong dan gotong royong, agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud.
- 7) Nilai kejujuran, merupakan sebuah sikap tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai kenyataan yang dilakukan seseorang.
- 8) Nilai nasionalisme, suatu nilai dan sikap yang menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok atau golongan. Semua ini di bawah motto bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*.
- 9) Nilai persatuan dan kesatuan, memiliki arti penting dalam suatu perjuangan, apalagi perjuangan untuk merebut, mempertahankan, mengamankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Dengan bersatu padu akan menjadi lebih kukuh dan potensial untuk mencapai suatu keberhasilan.
- 10) Nilai Disiplin, sikap yang wajib ada dalam diri semua individu, karena disiplin merupakan dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun bersama.
- 11) Nilai religius, nilai kerohanian yang tinggi bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu pelopor utama dalam merubah perilaku berdasarkan pendidikan moral. Pendidikan karakter telah hadi sekitar abad-18 perkembangnya mewujudkan keterpaduan individu dan perilaku sikap kehidupan. Kehadiran pendidikan karakter di Indonesia telah berlangsung semenjak zaman pra kemerdekaan dengan berdirinya INS Kayutanan di Sumatera Barat. Kemudian pada kemerdekaan KH Dewantara mempopulerkan sistem baru dalam pendidikan karakter melalui Taman Siswa. Sebagai pendidikan yang kaya dengan ajaran moral maka

pemerintah Indonesia menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, agar terciptanya karakter individu yang memiliki moral yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai adapun faktor penunjang yaitu; agama, nilai-nilai pancasila, budaya dan pendidikan nasional.

Faktor penunjang ini membentuk nilai pendidikan karakter melalui tahapan-tahapan untuk mengembangkan potensi karakter, yaitu; tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Tahapan tersebut merupakan proses pembentukan karakter yang kemudian dalam pelaksanaannya ini dimana peran pendidik untuk memberikan penanaman ke peserta didik melalui pengenalan moral yang memiliki nilai akhlak mulia yang nantinya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidikan moral yang diterapkan dalam pembelajaran sekolah salah satunya kolaborasi pendidikan karakter dengan pembelajaran sejarah. Nilai karakter yang tertuang dalam peristiwa sejarah serta peran-peran tokoh yang terlibat memberikan warna baru dalam perubahan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh tokoh pahlawan nasional dalam memberikan kontribusinya bukan hanya jasa namun karakter teladan yang dimiliki untuk dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter pada tokoh pahlawan nasional jika di padukan dengan keadaan di masa sekarang mengingat perkembangan zaman yang semakin maju dan menimbulkan perubahan karakter pada anak sehingga peran guru untuk memberika edukasi seputar nilai-nilai karakter pada para tokoh pahlawan nasional dinilai cukup efektif untuk mengatasi timbulnya perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sultoni. (2016). Pendidikan Karakter dan Kemauan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 187.
- Agus Susilo, Isbandiyah. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *IJSCE (Indonesian Journal of Social Science Education)* 1(2), 178.
- Bagus Mustakim. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.
- Dyah Kumalasari. (2011). Pemikiran KH Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa: Tinjauan Humanis-Religius. *ISTORIA (Pendidikan dan Ilmu Sejarah)* III (1), 57.
- Hamer, Wellfa R., et al. (2015) "Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Menggunakan Media Catatan Move-on." *Jurnal Studi Sosial*, vol. 3, no. 3.
- I Gede Widja. (1989). *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Ibnu Hizam. (2007). Kontribusi Minat Belajar dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme. *Penelitian Keislaman III (II)*, 289.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

- Julinar Said, Triana Wulandari. (1995). *Eksiklopedia Pahlawan Nasional*. Jakarta: Dikbud Sejarah.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Lickona, Thomas. (2010). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Karakter Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mansur Muslih. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nirra Fatmah. (2016). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Institut Agama Islam Tribakti Kediri XXIX (II)* 374-376.
- Nugroho Notosusanto. (1971). *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI Departemen Hamkam.
- Purwa Aditya. (2021). *Biografi I Ketut Widjana : Perjuangan, Nilai-Nilai Kepahlawanan dan Potensi sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Diambil 27 Desember, 2021, dari: <https://docplayer.info/51704732-Biografi-i-ketut-widjana-perjuangan-nilai-nilai-kepahlawanan-dan-potensinya-sebagai-sumber-belajar-sejarah-oleh-purwa-aditya-nim.html>
- Rahmat Rifai Lubis. (2019). Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia. *An-Nahdhah I (II)* 71.
- S. Hamid Hasan. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita XXII (I)* 85-86.
- Taufik Abdullah. (1996). *Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Refletif dan Inspiratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudi Setianto. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. *Publikasi Pendidikan IX (II)* 184.
- Zain Elmubarok. (2009). *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



Social Pedagogy: Journal of Social Science Education

Published by: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro

E-ISSN: 2722-7154

P-ISSN: 2722-7138

Social Pedagogy : Journal Of Social Science Education work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

